

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) seperti yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas (2007) bahwa:

Pada hakekatnya terdapat tiga unsur utama Ilmu Pengetahuan Alam yaitu sikap, proses atau metode dan hasil yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dengan demikian maka pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Selain itu, mengenai pembelajaran fisika menurut Brockhaus (Sa'adah, 2003: 3) mengemukakan bahwa 'fisika adalah pelajaran tentang kejadian alam yang memungkinkan terciptanya suatu penelitian dengan percobaan, pengukuran, dan penyajian secara matematis'.

Pandangan konstruktivisme tentang proses pembelajaran menyatakan bahwa siswa seharusnya membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan pengetahuan itu dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Siswa membangun pengetahuannya secara aktif dan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan siswa memperoleh pengetahuannya. Dalam hal ini guru

memperlakukan siswa sebagai seseorang yang sudah memiliki pengetahuan awal sebelumnya. Dengan demikian maka pengungkapan pendapat atau ide-ide siswa harus dipertimbangkan oleh guru dalam merencanakan suatu pembelajaran, sehingga siswa berani untuk mengungkapkan pendapat atau ide-idenya tanpa rasa takut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006: 2) yang menyatakan bahwa “pendidikan tidak semata berusaha untuk mencapai hasil belajar akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran IPA, kegiatannya seharusnya berorientasi pada siswa dan mengaktifkan siswa agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran IPA juga menuntut siswa aktif sehingga siswa dapat membangun sendiri pemahaman mereka terhadap gejala alam.

Kenyataan kegiatan pembelajaran di lapangan tidak selamanya menunjukkan kegiatan seperti pada pemaparan di atas. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika mengajar di salah satu MTs swasta di provinsi Sulawesi Selatan, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas belum melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung hanya bersifat penyampaian informasi secara lisan sehingga siswa hanya sebagai pendengar dan penerima informasi saja. Nilai rata-rata ulangan harian siswa terkait kemampuan kognitif masih tergolong rendah yakni 57,6 pada skala 100.

Hasil survei yang dilakukan oleh Gyamirti (2010) di sebuah SMP negeri di kota Bandung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran hanya dilakukan satu

arah, guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Seluruh siswa tampak memperhatikan penjelasan guru pada awal pembelajaran, namun setelah 20 menit pertama sebagian siswa melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran. Nilai rata-rata ulangan harian fisika di sekolah tersebut juga masih tergolong rendah yaitu hanya mencapai 58,29 pada skala 100.

Kenyataan yang dipaparkan di atas, sama dengan kenyataan yang peneliti temukan ketika melakukan studi pendahuluan di salah satu MTs swasta di Kecamatan Kedokanbunder Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah tersebut diperoleh data bahwa siswa kelas VIII di MTs tersebut kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut guru fisika (IPA) di sekolah tersebut, dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif, belum berani mengungkapkan pendapat, perhatian siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran sering teralihkan, dan siswa masih enggan bertanya meskipun belum memahami materi yang disajikan guru bahkan terdapat siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui penyebab kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, peneliti melakukan observasi langsung di kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat keaktifan siswa, peneliti dapat mengamati bahwa: kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas belum banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru dan siswa terlihat hanya sebagai penonton

saja. Pembelajaran di kelas lebih menekankan pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, sehingga siswa belum mempunyai peranan yang berarti dalam kegiatan pembelajaran.

Selain melakukan observasi kegiatan pembelajaran, peneliti juga melakukan analisis nilai ulangan harian pada materi tekanan. Dari analisis tersebut diperoleh data bahwa rata-rata nilai kelas terkait kemampuan kognitif siswa untuk materi tekanan adalah sebesar 54,89 pada skala 100, nilai tersebut masih tergolong rendah.

Hasil studi pendahuluan tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Kurang berperansertanya siswa dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya hasil belajar kognitif siswa kemungkinan besar disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan, masih monoton dan cenderung berpusat pada guru.

Berdasarkan masalah di atas maka perlu dicari solusi yang tepat untuk mengatasinya agar siswa terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran dan bisa mengembangkan diri secara optimal. Salah satu alternatif solusi yang peneliti pilih adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran yang berlangsung mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan juga merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari kajian literatur peneliti tertarik terhadap salah satu model pembelajaran yang dinamakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), sebab model

pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. ‘Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri’ (Arends, dalam Trianto, 2009: 92).

Pernyataan Arends tersebut didukung oleh pendapat Evan Glazer (2001) yang menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang merangsang siswa aktif untuk pemecahan masalah dalam situasi nyata”. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rasyid Amu (2010) bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan konsep siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Madrasah Tsanawiyah”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah agar penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkannya model Pembelajaran Berbasis Masalah ?”.

C. BATASAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah sehingga memberikan gambaran secara jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif dibatasi pada perubahan kemampuan kognitif siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Hasil belajar kognitif yang ditinjau dalam penelitian ini hanya mencakup tiga aspek kemampuan kognitif yaitu aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3).
3. Materi ajar fisika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemantulan Cahaya dan Hubungannya dengan Cermin.

D. VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar kognitif siswa.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu pola proses atau kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus dapat menguasai konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah. *Fase* PBM meliputi *fase I* orientasi siswa pada masalah, *fase II* mengorganisasikan siswa untuk belajar, *fase III* membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, *fase IV* mengembangkan dan menyajikan hasil percobaan dan *fase V* menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Untuk memantau keterlaksanaan model PBM dalam pembelajaran dilakukan observasi terhadap kegiatan guru dan siswa dengan panduan lembar observasi keterlaksanaan model.
2. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif didefinisikan sebagaimana tercakup dalam taksonomi Bloom yang meliputi C1 (hapalan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis) dan C6 (Evaluasi). Dalam penelitian ini hanya ditinjau tiga aspek kognitif yaitu C1 (hapalan), C2 (pemahaman) dan C3 (penerapan). Adanya peningkatan hasil belajar ini diukur dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Tes yang diberikan berbentuk tes objektif jenis pilihan ganda.

F. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran fisika setelah diterapkannya model Pembelajaran Berbasis Masalah.

G. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bukti tentang potensi PBM dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang dapat memperkaya hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti guru, lembaga-lembaga pendidikan, para pemerhati pendidikan, para mahasiswa dan dosen dan lain-lain.

